
Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak di MIS Al-Izudiniyah Cipulus

Zahra Putri Natasa¹, Dina Fitriani²

¹STAI Al-Badar Cipulus Purwakarta, Indonesia

²STAI Al-Badar Cipulus Purwakarta, Indonesia

Email: 1ZahraNatasa24@gmail.com

2dinafitriani199@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
Submitted	: <i>As a response to the moral and social challenges faced by today's</i>
Accepted	: <i>young generation, character education has become the main focus</i>
Published	: <i>in educational development in many countries. This research</i>
	<i>explores the application of character education in formal education</i>
	<i>environments and identifies the main problems faced by schools and</i>
	<i>educators in incorporating character values into the curriculum. In</i>
	<i>addition, this research examines various approaches that can be</i>
	<i>used to overcome this problem, such as integrated curriculum</i>
	<i>development and parental involvement. This article presents</i>
	<i>literature analysis and case studies from various educational</i>
	<i>contexts to provide a comprehensive picture of how educational</i>
	<i>character can be implemented effectively and sustainably in</i>
	<i>educational institutions. This research also helps strengthen the</i>
	<i>theoretical and practical foundations for building generational</i>
	<i>character through the formal education system.</i>
Keywords:	
<i>Implementation</i>	
<i>Education</i>	
<i>Child character</i>	

Abstrak

Sebagai respons terhadap tantangan moral dan sosial yang dihadapi oleh generasi muda saat ini, pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam pengembangan pendidikan di banyak negara. Penelitian ini mengeksplorasi penerapan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal dan mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi sekolah dan pendidik dalam memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum. Selain itu, penelitian ini mengkaji berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini, seperti istilah pengembangan kurikulum yang terintegrasi dan keterlibatan orang tua. Artikel ini menyajikan analisis literatur dan kajian kasus dari berbagai konteks pendidikan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana karakter pendidikan dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan di lembaga pendidikan. Penelitian ini juga membantu memperkuat fondasi teoritis dan praktis untuk pembangunan karakter generasi melalui sistem pendidikan formal.

Kata Kunci: *Implementasi, Pendidikan, Karakter, Anak*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi semakin penting di tengah dinamika sosial dan tantangan moral yang dihadapi masyarakat saat ini. Karakter yang kuat pada individu merupakan fondasi bagi terbentuknya masyarakat yang beretika dan berintegritas. Sejak dini, anak-anak perlu dibekali dengan nilai-nilai moral dan karakter yang baik untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Sekolah memiliki peran strategis dalam proses ini melalui program pendidikan karakter yang terstruktur dan terencana. MIS Al-Izudiniyah Cipulus sebagai lembaga pendidikan dasar Islam memiliki komitmen kuat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Sekolah ini mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam berbagai aspek kegiatan belajar mengajar serta aktivitas ekstrakurikuler. Tujuan utama dari program ini adalah untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki moral yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi pendidikan karakter di MIS Al-Izudiniyah Cipulus dilaksanakan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali berbagai strategi dan metode yang digunakan oleh sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung serta tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi tersebut. Dengan memahami implementasi pendidikan karakter di MIS Al-Izudiniyah Cipulus, diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang praktik-praktik terbaik dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan program pendidikan karakter yang efektif, sehingga dapat menciptakan generasi muda yang unggul baik dalam pengetahuan maupun karakter.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan field research (penelitian lapangan). Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data-data demi kelengkapan peneliti. Data yang diperoleh berupa hasil dari wawancara kepada beberapa guru dan interaksi aktif dengan para siswa di MIS Al-Izudiniyah. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengimplementasian mengenai Pendidikan karakter yang diajarkan oleh para guru dan apakah dapat diterapkan oleh murid MIS Al-Izudiniyah, inipun mencakup terkait pelaksanaan pendidikan karakter di MIS Al-Izudiniyah tersebut. Pada penelitian ini mendeskripsikan peristiwa yang di dengar, dirasakan dan dibuat dalam pernyataan naratif atau deskriptif. Karakter jenis penelitian ini bersetting apa adanya alamiah dari fenomena yang terjadi di lapangan menitik beratkan pada kualitasnya. Informan dalam peneliti ini yaitu beberapa guru dan siswa di MIS Al-Izudiniyah.

Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas bukan kuantitas dan data-data yang dikumpulkan bukan berasal dari kuisioner melainkan berasal dari wawancara, observasi langsung dan dokumen resmi yang terkait lainnya. Penelitian kualitatif juga lebih mementingkan segi proses daripada hasil yang didapat. Hal tersebut disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas jika diamati dalam proses.



Gambar 1.

Sumber gambar: Cantumkan sumber gambar

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Proses penting untuk membangun kemampuan dasar yang berkaitan dengan daya pikir dan daya perasaan untuk kebiasaan manusia dikenal sebagai pendidikan. Selain itu, pendidikan adalah kebutuhan yang membuat seseorang dianggap berakal. Oleh karena itu, pendidikan adalah kebutuhan utama. Adapun Karakter yaitu memiliki arti yang sama dengan konstitusi moral dan disposisi. Begitupun Akhlak, yang berarti etika, budi pekerti, dan moral, juga memiliki arti yang sama. Seseorang dapat dianggap berwatak atau berkarakter jika ia mampu mengadopsi prinsip dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat dan menerapkannya dalam kehidupannya. (Zuhriah, 2006)

Menurut Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Pengertian Lickona di atas menunjukkan bahwa ada proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (pengetahuan moral), perasaan (perasaan moral), dan tindakan (tindakan moral). Ini juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang konsisten dan menyeluruh. Selain itu, definisi di atas menekankan bahwa kita harus melibatkan siswa dalam kegiatan yang akan mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang masalah etika dan moral; mendorong mereka untuk setia dan setia pada tindakan etika dan moral; dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menerapkan perilaku etika dan moral tersebut. (Sudrajat, 2011.)

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah upaya untuk mengajarkan siswa cara memutuskan masalah dengan bijaksana dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi lingkungannya. (Megawangi, 2004) Pendidikan karakter merupakan proses yang sistematis untuk membantu siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan prinsip-prinsip moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini mencakup pembelajaran dan pengembangan berbagai aspek kepribadian, seperti sikap, perilaku, dan kebiasaan yang baik, sehingga siswa tidak hanya memiliki kecerdasan yang tinggi tetapi juga memiliki moralitas dan integritas yang tinggi. Pada dasarnya, hal terpenting dalam pendidikan karakter ini adalah menekankan bahwa peserta didik harus memiliki sifat yang baik dan mewujudkannya dalam perilaku mereka. (Azzet, 2011)

Tujuan pendidikan karakter secara deskriptif adalah untuk membangun kepribadian siswa agar memiliki prinsip moral, etika, dan integritas yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membuat siswa menjadi orang yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, peduli, dan berempati terhadap orang lain. Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai positif pada siswa sehingga menjadi orang yang baik dan bermartabat, dan kebiasaan ini akan membuat orang atau kelompok itu unik.

Ruang lingkup pendidikan karakter dibagi menjadi 4 bagian, menurut pedoman yang dibuat oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk pelaksanaan pendidikan karakter:

1. Olah Pikir: Cerdas, kritis, ingin tahu, produktif, inovatif, terbuka, berorientasi IPTEK, dan reflektif.
2. Olah Hati: Jujur, beriman, bertakwa, rela berkorban, berani mengambil resiko, amanah, bertanggung jawab, pantang menyerah, berempati, adil, dan berjiwa patriotik.
3. Olah Raga: Bersih dan sehat, tangguh, disiplin, andal, sportif, berdaya tahan, determinatif, kompetitif, bersahabat, ceria, kooperatif, dan gigih.
4. Olah Raga/Karsa: ramah, suka menolong, dinamis, nasionalis, kerja keras, toleran, peduli, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, gotong royong, saling menghargai, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dan beretos kerja.

Semua ruang lingkup pendidikan karakter harus dimulai dengan langkah-langkah yang paling penting dan mudah dilakukan, sesuai dengan kebutuhan masing-masing lembaga atau pondok pesantren. Dimulai dengan keadaan bersih, disiplin, sopan santun, rapih, nyaman, dan religius, kreatif, jujur, bertanggung jawab, cerdas, dan suka menolong. Kurikulum pengembangan karakter berfokus pada berbagai aspek kehidupan, seperti moral, etika, dan nilai-nilai pribadi. Ruang lingkup Pendidikan karakter pun termasuk mengajarkan prinsip-prinsip moral seperti menghargai, jujur, dan menghormati orang lain. Hal ini juga menyampaikan nilai-nilai positif seperti disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab. Interaksi sosial yang efektif, kesadaran lingkungan, budaya lokal, kesehatan mental, kepemimpinan pemuda, kepemimpinan sosial dan nilai-nilai spiritual juga diajarkan. Kurikulum pengembangan karakter bertujuan untuk mengembangkan individu yang tidak hanya kompeten secara intelektual tetapi juga sehat secara moral dan spiritual, yang secara aktif berkontribusi pada masyarakat dan menjalani kehidupan yang harmonis. Dengan mencakup aspek-aspek tersebut, pengembangan kepribadian menghasilkan individu yang tidak hanya mampu secara intelektual, tetapi juga baik secara moral dan spiritual, yang memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan memajukan kehidupan yang harmonis.

B. Pentingnya Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar sangat penting untuk membangun karakter peserta didik yang berperilaku baik, bersikap baik, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, dan bermoral ditanamkan pada anak-anak pada usia dini. Ini karena pendidikan karakter adalah proses mengajarkan anak-anak untuk menjadi orang yang lebih baik, yang terwujud dari nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Proses ini dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.

Anak-anak pun dapat menjadi pembelajar yang aktif dan memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dengan mengamati, mencari, menemukan, berbicara, menyimpulkan, dan mengemukakan sendiri berbagai hal yang mereka temui di lingkungan mereka.(Fardiana 2024)

Selain itu, untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter, siswa diharapkan menjadi individu yang bermoral, bermoral, dan berperilaku dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan bangsa, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Karakter yang baik harus dibentuk dan dibangun sejak kecil. Usia dini adalah periode penting dalam pembentukan karakter seseorang. Sebagian besar pakar berpendapat bahwa tidak menumbuhkan karakter sejak usia dini akan menyebabkan pribadi yang bermasalah di masa dewasa. Oleh karena itu, pendidikan moral kepada anak-anak sedini mungkin sangat penting untuk membangun negara yang bermoral, yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.(Halidu, 2018)

Lickona menyatakan bahwa ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter harus diberikan. Berikut adalah ketujuh alasan yang disebutkan.(Sudrajat, 2011.)

1. Cara terbaik untuk memastikan bahwa anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan mereka;
2. cara untuk meningkatkan prestasi akademik
3. beberapa siswa tidak dapat membentuk kepribadian yang kuat di tempat lain;
4. persiapan siswa untuk menghormati orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam; dan
5. berangkat dari akar masalah moral-sosial seperti ketidakjujuran dan ketidaksopanan.
6. Strategi terbaik untuk mengantisipasi perilaku dimanapun anak berada.
7. Mempelajari nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari pekerjaan peradaban.

Pendidikan karakter ini sangat penting untuk ditanamkan pada anak-anak agar dapat memiliki nilai-nilai karakter yang luhur. Karena salah satu komponen penting dalam pendidikan karakter adalah nilai-nilai karakter, yang bertujuan untuk menyebarkan dan mempromosikan nilai-nilai luhur di lingkungan pondok pesantren. Nilai-nilai ini berasal dari teori pendidikan, ajaran agama, nilai-nilai sosial budaya, psikologi pendidikan, Pancasila, UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta praktik terbaik dan pengalaman terbaik dalam kehidupan sehari-hari.

C. Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam pendidikan anak, dengan tujuan untuk mengembangkan individu yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual tetapi juga memiliki prinsip dan nilai moral yang kuat . Pendidikan karakter membantu anak-anak mengembangkan nilai-nilai seperti disiplin , empati , tanggung jawab , dan kejujuran, yang penting bagi kehidupan pribadi dan sosial mereka. Dengan mengutamakan pendidikan karakter , anak-anak belajar memahami dan menegakkan norma- norma moral dan sosial serta menerapkannya dalam kehidupan sehari - hari . Hal ini tidak hanya membantu mereka menjadi warga negara yang baik, tetapi juga meningkatkan modal emosional dan sosial yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan dalam jangka panjang.

Teori pengembangan etika Kohlberg dan Piaget berfungsi sebagai standar pendidikan karakter, menurut Piaget (1965: 401-411), perkembangan moral melibatkan tiga tahap:

- (1) Premoral
- (2) Realisme moral.
- (3) Relativisme moral.

Kata character berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, character kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah 'pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang'. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya (Kevin Ryan, 1999:5). Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan. Seseorang lahir dalam keadaan bodoh, dorongan-dorongan primitif yang ada dalam dirinya kemungkinan dapat memerintahkan atau menguasai akal sehatnya. Maka, efek yang meringi pola pengasuhan dan pendidikan seseorang akan dapat mengarahkan kecenderungan, perasaan, dan nafsu besar menjadi beriringan secara harmoni atas bimbingan akal dan juga ajaran agama. (Sudrajat, 2011.) Pendidikan karakter menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik: pengetahuan moral atau pengetahuan moral, perasaan moral atau tindakan moral (Lickona, 1991:21).

MIS Al -Izudiniyah Cipulus menekankan pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam aktivitas kehidupan sehari-hari dan kurikulum. Sekolah tidak hanya mengajarkan mata pelajaran akademis tetapi juga mata pelajaran mengenali karakter melalui berbagai metode pengajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Para Guru-guru di MIS Al-Izudiniyah Cipulus bekerja sebagai sebuah tim, membimbing siswa dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi karakteristik yang diinginkan. Lebih jauh lagi, lingkungan sekolah yang inklusif dan program-program khusus seperti program konseling untuk membantu memupuk pengembangan karakter siswa. Dengan pendekatan komprehensif ini, MIS Al -Izudiniyah Cipulus bertujuan untuk mengembangkan siswa yang tidak hanya siap secara akademis tetapi juga memiliki sifat-sifat karakter yang kuat. Di MIS Al-Izudiniyah Cipulus, nilai-nilai karakter yang dijunjung tinggi meliputi kejujuran, disiplin, kerjasama, tanggung jawab, kepedulian, kemandirian, keimanan dan ketakwaan, menghargai orang lain, ketekunan, dan keadilan. Nilai-nilai ini diterapkan secara konkret dalam berbagai aspek kegiatan belajar mengajar dan kehidupan sekolah sehari-hari. Misalnya, kejujuran ditanamkan melalui ujian dan tugas yang menekankan pentingnya mengerjakan secara mandiri tanpa menyontek, serta mendorong siswa untuk melaporkan barang yang hilang dan mengembalikannya. Disiplin diajarkan dengan aturan ketat mengenai waktu masuk kelas, pengumpulan tugas tepat waktu, dan jadwal pembiasaan harian yang teratur. Kerjasama dipupuk melalui pembelajaran berbasis proyek yang membutuhkan kerja tim, serta kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah.

Tanggung jawab diajarkan dengan memberikan tugas harian atau mingguan, seperti menjaga kebersihan kelas, sementara kepedulian dikembangkan melalui diskusi tentang isu-isu sosial dan proyek amal. Kemandirian ditingkatkan dengan mendorong siswa untuk membawa perlengkapan sendiri dan menyelesaikan pekerjaan rumah tanpa bantuan orang tua. Keimanan dan ketakwaan diintegrasikan melalui pelajaran agama, doa bersama, dan perayaan hari-hari besar keagamaan. Menghargai orang lain diajarkan melalui diskusi kelas dan kegiatan yang mendorong siswa untuk berterima kasih, meminta maaf, dan saling menyapa. Ketekunan ditanamkan melalui proyek jangka panjang dan kompetisi yang memerlukan latihan rutin, sedangkan keadilan dijaga dengan memastikan setiap siswa mendapat kesempatan yang sama dalam partisipasi kelas dan penanganan konflik secara adil. Dengan pendekatan ini, MIS Al-Izudiniyah Cipulus berkomitmen untuk mencetak siswa yang berkarakter kuat dan berprestasi tinggi.

Piaget dan Kohlberg mengemukakan teori perkembangan moral yang dapat menjadi acuan pendidikan karakter. Menurut Piaget (1965:401-411), perkembangan moral meliputi tiga tahap, yaitu (1) premoral; (2) moral realism; dan (3) moral relativism. Sementara, Kohlberg (Power, Higgins, & Kohlberg, 1989:1-5) menyatakan bahwa perkembangan moral mencakup (1) preconventional (premoral); (2) conventional; dan (3) postconventional. (Suyanto, 2011)

Dalam pendidikan karakter Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar siswa didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

1. Pertama, Moral Knowing. Secara umum terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya moral knowing yaitu:
 - a. moral awareness,
 - b. knowing moral values,
 - c. perspective taking,
 - d. moral reasoning,
 - e. decision making dan
 - f. self-knowledge.
2. Kedua Moral Feeling. Terdapat 6 hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yakni :
 - a. conscience,
 - b. self-esteem,
 - c. empathy,
 - d. loving the good,
 - e. self-control dan
 - f. humility.
3. Ketiga Moral Action. Perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (act morally) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu :

-
- a. kompetensi (competence),
 - b. keinginan (will) dan,
 - c. kebiasaan (habit).

Dalam implementasinya di kelas pendidikan karakter bisa dikembangkan melalui point-point berikut: (Dakwah, Sultan, dan Kendari,)

1. Cinta Tuhan dan kebenaran .
2. Tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian.
3. Amanah.
4. Hormat dan santun.
5. Kasih sayang, kepedulian, dan Kerjasama.
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah.
7. Keadilan dan kepemimpinan.
8. Baik dan rendah hati.
9. Toleransi dan cinta damai.

D. Peran-Peran Penting Dalam Pendidikan Karakter Anak

Pendidikan karakter memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan akademis dan pribadi anak. Beberapa poin utama mengenai dampak positif ini antara hubungan pendidikan karakter dan peningkatan prestasi akademik :

1. Pengembangan Karakter yang Positif: Pendidikan membantu anak-anak mengembangkan nilai-nilai seperti pengendalian diri, ketekunan, empati, dan kerja sama tim. Prinsip-prinsip ini memberikan landasan yang kuat untuk perilaku etis dan hubungan sosial yang sehat , yang pada gilirannya membantu melindungi privasi mereka .
2. Keterampilan Sosial dan Emosional: Beberapa karakter anak-anak cenderung memiliki keterampilan sosial dan emosional yang lebih optimal. Mereka lebih mampu menangani stres , berinteraksi dengan orang lain dengan baik, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif . Pengalaman ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung .
3. Motivasi dan Kedisiplinan : Pembelajaran kedisiplinan dan motivasi seringkali terhambat oleh pendidikan karakter . Anak - anak yang memahami pentingnya disiplin diri dan memiliki motivasi internal untuk mencapai tujuan mereka lebih mungkin untuk fokus pada belajar dan bekerja dengan baik di sekolah.
4. Peningkatan Prestasi Akademik : Analisis menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara pembelajaran berbasis karakter dan prestasi akademik . Ketika anak-anak memiliki sikap positif terhadap sekolah , termotivasi , dan memiliki keterampilan sosial yang sehat , sosial yang baik, mereka lebih terlibat dalam pembelajaran , menangani tantangan akademis dengan lebih terampil , dan mencapai hasil yang lebih baik .
5. Lingkungan Belajar yang Harmonis : Pendidikan karakter pendidikan juga berperan dalam menumbuhkan lingkungan belajar yang harmonis . Dengan adanya aturan yang baik, konflik antar siswa yang bisa diminimalisir , dan suasana kelas menjadi lebih kondusif untuk pembelajaran yang efektif.

-
6. Secara umum, pendidikan karakter pendidikan tidak hanya meningkatkan keterampilan moral dan sosial anak tetapi juga mendukung kemajuan akademis mereka . Anak - anak lebih siap menghadapi tantangan akademik dan kehidupan secara umum sepanjang mereka menunjukkan karakter positif . Asalkan mereka menunjukkan sifat karakter yang positif .

Program pendidikan karakter di MIS Al-Izudiniyah memiliki beberapa keunggulan penting yang membantu membentuk generasi muda yang jujur , pekerja keras, dan memiliki integritas diantaranya:

1. Peran Guru

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah akan berhasil membentuk karakter peserta didik bila dilakukan secara bersama-sama oleh warga sekolah tidak terkecuali oleh guru yang langsung atau tidak langsung berinteraksi dengan peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas, di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Sikap dan perilaku guru dalam keseharian di dalam kelas, di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah harus mencerminkan sikap dan perilaku yang dapat dicontoh dan diteladani oleh peserta didik seperti sikap tegas, rapi dalam berpakaian. Guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa baik melalui proses pembelajaran maupun melalui sikap keteladanan yang ditunjukkan guru dalam interaksi setiap hari di sekolah bahkan di lingkungan masyarakat. Guru mempunyai beragam pilihan dan strategi untuk mengintegrasikan seluruh nilai, norma, dan adat istiadat ke dalam mata pelajaran yang diajarkannya. Guru dapat memilih metode tertentu dalam proses pembelajaran. Menyampaikan berbagai kutipan berupa kata-kata mutiara dan peribahasa yang berkaitan dengan tokoh, penulisan cerpen, diskusi kelompok, esai, dan lain-lain. Setiap sekolah harus menentukan kegiatan spesifik yang dapat mengharuskan guru untuk melakukan kegiatan tersebut secara berkelanjutan. Contoh keteladanan penerapan pendidikan karakter di sekolah antara lain:

- a. Guru secara sadar pergi dan pulang sesuai jadwal mengajar dan pekerjaan mereka. Hal ini bukan hanya disiplin guru sebagai role model bagi siswa mereka di sekolah, tetapi juga komitmen terhadap perjanjian yang disepakati antara guru dan sekolah.
- b. Sekolah mengakui keberhasilan dan upaya, serta komitmen. Ini akan mendorong siswanya untuk bekerja keras, kreatif, dan mendukung perubahan.
- c. Sekolah juga menyediakan program bimbingan konseling khusus untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dengan bantuan dan upaya ini, siswa dapat memperbaiki cara mereka belajar, mencapai potensi terbaik mereka, dan belajar mengubah diri mereka sendiri. Sekolah juga menawarkan program bimbingan konseling khusus untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dengan bantuan dan upaya ini, siswa dapat memperbaiki cara mereka belajar, memaksimalkan potensi mereka, dan belajar bagaimana mengubah diri mereka menjadi orang yang lebih baik lagi.
- d. Pada upacara bendera Senin, sekolah memberikan penghargaan kepada pendidik, dan siswa yang berprestasi. Cara yang dilakukan ini memotivasi siswa, guru, dan karyawan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari hasil wawancara dengan guru yang sekaligus sebagai wali kelas murid kelas 6 di MIS Al-Izudiniyah Cipulus dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan Pendidikan karakter di sekolah dapat dimulai dengan melakukan pembiasaan, seperti yang diterapkan pada siswa-siswi kelas 6. Pembiasaan yang dilakukan berbeda-beda disetiap harinya, contohnya seperti di hari Senin Tahfidz Al-Qur'an dan Hadist, kemudian hari Selasa melakukan pembiasaan dengan mengenal kebudayaan Indonesia seperti menghafal nama-nama provinsi dengan ibukotanya, lalu hari rabu pembiasaanya menghafal doa-doa untuk sehari-hari, di hari kamis menghafal perkalian, hari jumat menghafal mufrodat bahasa arab, selanjutnya hari sabtu pembiasaan menghafal kosakata bahasa inggris.

Pembiasaan ini dilakukan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar dan sengaja disusun secara variative agar anak-anak tidak mudah merasa jenuh. Selain itu dari pembiasaan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan umum anak-anak di MIS Al-Izuniyah khususnya siswa-siswi kelas 6.

(Rabu 19, Juli 2024)

2. Peran Siswa

Pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh siswa MIS Al-Izudiniyah pada dasarnya sangat beragam dan tergantung dari karakteristik setiap siswa. Di samping siswa berperan sebagai peserta didik dalam proses belajar mengajar, juga berperan sebagai pelaksana kegiatan dalam berbagai aktivitas yang mendukung kegiatan di sekolah. Siswa merupakan subjek dan objek dari implementasi pendidikan karakter di sekolah, oleh karena itu pembinaan dilakukan secara terus menerus baik melalui penanaman nilai-nilai karakter yang baik maupun tindakan yang dilakukan warga sekolah terutama kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan. (Ningsih, 2015.)

3. Peran Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama anak mendapat pendidikan dari orangtuanya, sehingga keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak anak. Karena itu, keluarga harus mengajar atau mendidik anak tentang akhlak mulia atau baik. Hikmah yang dapat diajarkan kepada anak-anaknya antara lain kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, cinta kasih, cinta kebaikan, kemurahan hati, dan keberanian.

Keluarga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan moralitas kepada anak-anaknya, termasuk:

- a. Menjadi contoh moral bagi anak-anak. Karena orang tua yang tidak dapat menguasai dirinya sendiri pasti tidak dapat meyakinkan anak-anaknya untuk mengikuti moral yang dia ajarkan.
- b. Sebagai orangtua, harus mendidik diri mereka sendiri tentang moral yang baik sebelum memberikan contoh moral kepada anak-anaknya. Dalam semua situasi, menjadi orang tua akan mudah ditiru oleh anak-anaknya.
- c. Memberikan tugas yang sesuai dengan perkembangan anak. Orang tua tidak bisa mempercayai anaknya sampai mereka mengerti.
- d. Menjaga dan mendorong anak untuk menjadi selektif saat bergaul. Oleh karena itu, orang tua selalu mengawasi dan mengarahkan anak-anak mereka, kapan pun mereka berada.
- e. Memberi contoh kepada anak dalam berakhlak mulia. Sebab orangtua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang

akhlak yang diajarkannya. Maka sebagai orangtua harus terlebih dahulu mengajarkan pada dirinya sendiri tentang akhlak yang baik sehingga baru bisa memberikan contoh pada anak-anaknya.

- f. Menyediakan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan akhlak mulia. Dalam keadaan bagaimanapun, sebagai orangtua akan mudah saja ditiru oleh anak-anaknya.
- g. Memberi tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak. Pada awalnya orang tua harus memberikan pengertian dulu, setelah itu baru diberikan suatu kepercayaan pada diri anak itu sendiri.
- h. Mengawasi dan mengarahkan anak agar selektivitas dalam bergaul. Jadi orangtua tetap memberikan perhatian kepada anak-anak, di mana dan kapan pun orang tua selalu mengawasi dan mengarahkan, menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng atau keluar dari perbuatan yang baik. (Ramdani, 2023)

4. Peran Masyarakat

Peran Masyarakat dalam Pendidikan Karakter Sekolah adalah ketika komite sekolah dan masyarakat bekerja sama untuk membuat kegiatan yang mendukung pembudayaan dan penanaman karakter yang baik bagi siswa. Beberapa contoh kegiatan ini termasuk berkolaborasi untuk membersihkan tempat umum seperti masjid dan sungai. Sekolah bersama komite sekolah dan masyarakat secara bersama-sama menyusun suatu kegiatan yang dapat mendukung terwujudnya pembudayaan dan penanaman karakter yang baik bagi seluruh warga sekolah kegiatan yang dapat dilakukan antara lain seperti, melakukan gotong royong membersihkan tempat-tempat umum seperti masjid, sungai, dan lainnya. Lestari, 2023

D. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa, guru memainkan peran penting dalam menerapkan pendidikan karakter. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga berfungsi sebagai contoh dan teladan bagi siswa. Guru dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi prinsip karakter melalui bimbingan yang konsisten dan contoh perilaku yang baik. Pendidikan karakter di MIS Izudiniyah Cipulus dapat membantu membentuk siswa yang bermoral, bertanggung jawab, dan beretika. Namun, konsistensi dan kontinuitas yang lebih besar dalam penerapan program serta dukungan yang lebih besar dari semua pihak terkait diperlukan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan artikel ini, baik dukungan secara moril atau pun materil.

F. DAFTAR PUSTAKA

Anon. t.t.-a. "7.+101-

109.+pentingnya+pendidikan+karakter+pada+anak+remaja+khususnya+sekolah."

Anon. t.t.-b. "280-552-1-SM."

Anon. t.t.-c. "Jurnal+banun."

Dakwah, Dosen Jurusan, Stain Sultan, dan Qaimuddin Kendari. t.t. *PENDIDIKAN KARAKTER Nurdin.*

Fardiana, Aslikhah. 2024. *MANAJEMEN MADRASAH DI YAYASAN ANWARIYAH SUKAJAYA*.

Vol. 3.

Ningsih, Tutuk. t.t. *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER*.

Sudrajat, Ajat. t.t. *MENGAPA PENDIDIKAN KARAKTER?*

Suyanto, Slamet. t.t. *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN TERPADU*.

Nurul Zuhriah, Pendidikan Moral & Budi Pekerti (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 19.

(Ratna Megawangi, Pendidikan Karakter: Solusi yang tepat untuk membangun Bangsa (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 95.)

(Akhmad Muhaimin Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa. (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2011), 16.)